



JSP: Jurnal Studi Pesantren diterbitkan oleh Pascasarjana
Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep
Volume 2, Nomor 1, Maret 2024, 1-31 E-ISSN: 0000-0000
<https://jurnal.instika.ac.id/index.php/jsp/>

DIGITAL CULTURAL ADJUSTMENT PADA PONDOK PESANTREN **(Kajian Fenomenologis atas Pesantren Annuqayah Sumenep dan Tebuireng Jombang)**

Faizatin

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (Instika) Sumenep
faizatin.olaf@gmail.com

Dikirim pada:	Direvisi pada:	Disetujui pada:	Diterbitkan pada:
15 Januari 2023	20 Februari 2023	15 Maret 2023	25 Maret 2023

Abstract

This research is intended to find out the adaptation efforts of Pesantren Annuqayah and Tebuireng to digital culture, especially the process and form of adjustment to the advancement of digital technology which is currently an attribute of digital native santri. This research will answer three basic questions: First, what is the character of digital native santri in pesantren Annuqayah and Tebuireng, as connoisseurs of digital products? Second, how do they respond to the presence of digital native santri and the digital culture that enters the pesantren world? Third, what is the level of adaptation carried out by both pesantren as a barometer of their abilities? The analysis of this paper will utilize a theory developed by researcher called U-Cross Cultural Adjustment. This theory is a combination of three theories, technological determinism theory by Marshall McLuhan, integrative communication theory by Young Yun Kim, and acculturation theory by John W. Berry. This type of research is qualitative using a phenomenological approach to understand the events of the digital revolution in digital native santri and the decisions taken by pesantren Annuqayah and Tebuireng to respond to the situation in the form of descriptive analysis. In the end, it was concluded that there was an adaptation process of both pesantren to digital culture in several sectors, including the adaptation process in management, education management and social networking, although still it takes some different level of adjustment. This is due to the different culture shock between the two pesantren so that in the process some are slower and some

are faster. In addition, human resources and the availability of pesantren facilities in the field of digitalisation also affect the level of adaptation.

Keywords: *Pesantren; Digital Revolution; Digital Native; Cultural Adjustment*

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui upaya adaptasi Pesantren Annuqayah dan Tebuireng terhadap budaya digital, khususnya proses dan bentuk penyesuaian terhadap kemajuan teknologi digital yang saat ini menjadi atribut santri *digital native*. Penelitian ini akan menjawab tiga pertanyaan dasar: *Pertama*, bagaimana karakter santri *digital native* yang ada di pesantren Annuqayah dan Tebuireng, sebagai penikmat produk digital? *Kedua*, bagaimana upaya keduanya dalam merespon kehadiran santri *digital native* dan kultur digital yang masuk ke dunia pesantren? *Ketiga*, seperti apa tingkat adaptasi yang sudah dilakukan oleh kedua pesantren sebagai barometer kemampuan keduanya? Analisis tulisan ini akan menggunakan teori yang dibangun oleh peneliti dengan nama *U-Cross Cultural Adjustment*. Teori ini merupakan gabungan dari tiga teori, yaitu teori determinisme teknologi oleh Marshall McLuhan, teori *integrative communication* oleh Young Yun Kim, dan teori akulturasi oleh John W. Berry. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami peristiwa revolusi digital pada santri *digital native* dan keputusan yang diambil oleh pesantren Annuqayah dan Tebuireng untuk merespon situasi tersebut dalam bentuk analisis deskriptif. Pada akhirnya disimpulkan, bahwa terjadi proses adaptasi kedua pesantren terhadap budaya digital dalam beberapa sektor, yaitu proses adaptasi dalam manajemen kepengurusan, manajemen pendidikan dan jejaring sosial, meskipun tingkat penyesuaian keduanya berbeda-beda. Hal itu disebabkan oleh *culture shock* yang berbeda di antara kedua pesantren sehingga dalam prosesnya ada yang lebih lambat dan ada yang lebih cepat. Selain itu, SDM dan ketersediaan sarana pesantren dalam bidang digitalisasi juga berpengaruh pada tingkat adaptasi tersebut.

Kata Kunci: *Pesantren; Revolusi Digital; Digital Native; Cultural Adjustment*

Pendahuluan

Pesantren merupakan institusi pendidikan tradisional Islam tertua (Atjeh, 1971) yang berusaha menanamkan pemahaman, penghayatan, dan pendalaman ajaran agama Islam (*tafaqquh fi al-dīn*), dengan menekankan pentingnya akhlak sebagai pedoman hidup sehari-hari (Rofik. A., dkk., 2005). Pesantren memiliki kontribusi yang sangat besar bagi pengembangan kualitas sumber daya manusia di Indonesia (Gazali, 2018), di mana alumninya tidak hanya terlibat aktif dalam perjuangan fisik melawan penjajahan, namun juga turut ambil bagian dalam mempertahankan dan mengisi kemerdekaan. Maka tak heran bila KH. Wahid Hasyim bisa menjadi salah satu anggota PPKI (Fealy, 2003), KH. Saifuddin Zuhri

menjabat sebagai Menteri Agama, bahkan KH. Abdurrahman Wahid tembus menjadi Presiden ke-4 Republik Indonesia (Ahmad, 2010).

Peran pesantren juga terbilang aktif dalam berbagai lini kehidupan, baik pendidikan, ekonomi, dan sosial kemasyarakatan. Melalui peran tersebut, pesantren mampu menjadi lembaga pendidikan Islam yang mendapat kepercayaan besar dari masyarakat sehingga tetap eksis sampai sekarang. Eksisnya pesantren dibuktikan dengan terus meningkatnya jumlah pesantren di Indonesia (Dhofier, 2011). Hal itu tidak lepas dari dinamika pesantren yang bersifat adaptif terhadap kemajuan dunia luar, sehingga eksistensinya tidak tergerus oleh pergantian zaman dan tren gaya hidup yang semakin beragam. Sikap adaptif yang dipilih pesantren, menunjukkan bahwa lembaga tersebut mampu memainkan perannya sebagai agen perantara kebudayaan (*agent of cultural broker*) (Geertz, 1960), dan agen filter kebudayaan (*agent of cultural filter*) (Siraj, 2006).

Agen filter kebudayaan yang dimainkan oleh pesantren, merupakan peran ideal untuk menjalankan fungsi yang sangat potensial dalam menjaga tradisi dan menyesuaikan diri dengan perkembangan kehidupan yang lebih modern. Melalui fungsi tersebut, pesantren dipercaya akan mampu menjaga mobilitas sosial dan pelestarian nilai-nilai etik (Wahid, 2001), serta pengembangan tradisi intelektual dan keilmuan kaum santri (Farchan & Syarifuddin, 2005).

Peran ideal pesantren di atas, menjadi sangat menarik ketika dibawa pada konteks era serba digital seperti saat ini. Realitas kehidupan manusia telah masuk pada era revolusi teknologi, yang secara fundamental mengubah cara hidup, bekerja, dan berhubungan antara satu dengan yang lain secara radikal. Teknologi informasi menjadi basis dalam kehidupan manusia yang bekerja tanpa batas dengan penggunaan daya dan data komputasi tak terbatas, karena dipengaruhi oleh perkembangan internet dan teknologi digital massif. Kondisi ini, menggiring manusia memasuki era baru yang disebut dengan “era revolusi digital”.

Beragam pemanfaatan teknologi digital di berbagai sektor, menunjukkan adanya akselerasi teknologi yang begitu massif, dan membuat masyarakat dunia saat ini telah menjelma menjadi masyarakat informasi atau masyarakat digital. Dalam menggunakan perangkat digital, masyarakat kini sangat didukung dengan ketersediaan jaringan internet yang sudah tersedia di mana saja, begitu mudah dan terjangkau (Brata, 2018). Massifnya penggunaan dan pemanfaatan teknologi digital di dalam hampir semua kegiatan manusia, menjadikan istilah-

istilah seperti *viral*, *post-truth*, *hoax*, dan *bullshit* (Alimi, 2018) ikut hadir menjadi bagian dari masyarakat abad ini.

Atmosfer yang diciptakan dari era serba digital mampu melahirkan generasi baru di tengah masyarakat *Baby Boomers* dan Gen X, dengan perubahan perilaku yang jauh berbeda dari dua generasi tersebut (Strauss & Howe, 1991). Mereka dilahirkan di era revolusi digital, di mana perangkat teknologi berada pada tingkat kecerdasan yang tinggi, sehingga lingkungan fisik dan media digital saling mempengaruhi. Salah satu istilah yang digunakan untuk menggambarkan generasi ini adalah generasi *digital native* (Bennett dkk., 2008), atau *digital savvy* (Yuswohady, 2017). Mereka adalah generasi milenial yang lahir sebagai warga dari *global village* (Adelman, 1988), pada era ketika informasi, nilai-nilai, gaya hidup, teknologi, dan produk global bisa mereka akses sedemikian mudah.

Dalam konteks kepesantrenan, budaya dan generasi yang lahir dari era revolusi digital ini merupakan tantangan baru yang harus dihadapi, bukan dihindari. Maka tidak ada pilihan lain bagi pesantren, selain harus mampu menguasai dan mengendalikan teknologi dengan baik dan benar, agar memberi manfaat yang sebesar-besarnya, sesuai dengan falsafah progresifnya yaitu: *al-muhāfadhah alā qadīm as-shālīh wa al-akhḍu bi al-jadīd al-ashlah*.

Dalam konteks ini, pesantren diposisikan sebagai lembaga pendidikan, keagamaan, dan sosial budaya, yang memiliki peran sebagai agen perantara kebudayaan (*agent of cultural broker*) dan agen filter kebudayaan (*agen of cultural filter*), dan diharapkan mampu melakukan adaptasi kebudayaan (*cultural adaptation*) dari segala yang lahir dari era revolusi digital, proses adaptasi ini disebut oleh peneliti sebagai *digital cultural adjustment*.

Pesantren harus melakukan proses penyesuaian, dengan memahami nilai-nilai inti dari budaya pesantren dan budaya digital. Hal itu bisa dilakukan melalui revitalisasi pendidikan, baik peningkatan mutu, penyediaan sarana, dan manajemen pesantren yang lebih *accessible* dan kontekstual, tanpa harus menghilangkan watak aslinya. Dan dari sekian banyak pesantren yang mau dan mampu melakukan upaya tersebut adalah pondok pesantren Annuqayah Sumenep dan pondok pesantren Tebuireng Jombang. Kedua pesantren ini menjadi pilihan peneliti untuk menganalisa proses *digital cultural adjustment* pada pondok pesantren di tengah era revolusi digital dengan beberapa pertimbangan berikut:

Pertama, Pondok Pesantren Annuqayah merupakan salah satu pesantren terbesar di pulau Madura dengan jumlah keseluruhan santrinya sekitar 6.786

pada tahun 2019, menempati urutan santri terbanyak se-Madura, dan urutan santri terbanyak keempat se-Jawa Timur. Annuqayah merupakan pesantren federal dengan 19 daerah otonom yang masing-masing memiliki kedaulatan penuh untuk menentukan kebijakan pesantren dengan tetap mengacu pada visi dan misi pesantren Annuqayah secara umum (Penyusun, t.t.-b).

Pondok pesantren Annuqayah sendiri merupakan salah satu pesantren yang memadukan antara sistem pendidikan salaf (tradisional) dan khalaf (modern, klasikal). Sistem salaf diterapkan di dalam pesantren, baik *sorogan*, *wetonan* dan *bandongan*. Sedangkan sistem khalaf diterapkan di dalam pesantren dan satuan pendidikan, baik diniyah ataupun formal seperti sistem klasikal, sistem kursus, sistem pendidikan dan pelatihan. Perpaduan kedua sistem tersebut didasarkan pada visi-misi (Penyusun, t.t.-a) dan penamaan “*Annuqayah*” yang diambil dari nama kitab karangan Imam Jalaluddin as-Suyuthi dengan judul *Itmān ad-Dirāyah li Al-Qurrā’ Annuqāyah*. Kitab ini memuat ringkasan tentang empat belas disiplin ilmu yang mencakup ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, seperti ilmu kedokteran dan anatomi. Dari nama ini, diharapkan agar santri Annuqayah dapat menguasai ilmu yang luas termasuk sains dan teknologi (De Jonge, 1989).

Kedua, Pondok Pesantren Tebuireng merupakan salah satu pesantren terbesar di Kabupaten Jombang dengan jumlah santri sekitar 4.365. Pondok pesantren Tebuireng merupakan pesantren pertama yang mendirikan Madrasah Salafiyah pada tahun 1916, dengan memasukkan kurikulum ilmu-ilmu umum, di saat pesantren-pesantren lain masih tabu terhadap pendidikan umum. Keputusan itu menginspirasi pengasuh pesantren Annuqayah, yakni K.H. Ashiem Ilyas untuk membuka pula madrasah di Annuqayah dengan nama “Madrasah Annuqayah”.

Annuqayah dan Tebuireng termasuk pesantren yang berhasil mengkombinasikan antara pendidikan salaf dan pendidikan modern. Keduanya juga memberikan respons positif terhadap kemajuan teknologi dengan membuka *website*, membuat akun media sosial seperti *facebook*, *instagram*, dan *Twitter*, membuka perpustakaan digital, dan menyediakan sarana prasarana yang memadai untuk pembelajaran berbasis ICT. Kedua pesantren ini terus melahirkan inovasi-inovasi baru di bidang sarana dan pendidikan pesantren untuk menyesuaikan diri dengan era kekinian, seperti didirikannya Institut Sains dan Teknologi (IST) oleh pesantren Annuqayah pada tahun 2018 lalu, dan pembangunan kantor Tebuireng Media Grup di tahun yang sama yang menaungi empat media *online*; Tebuireng *online*, Majalah Tebuireng, Pustaka

Tebuireng, dan Rumah Produksi Film Maksi. Langkah kedua pesantren ini seakan menjadi isyarat, bahwa sudah saatnya pesantren ikut andil dalam mentransformasikan keilmuan Islam dan 'menduniakan' budaya pesantren, melalui teknologi informasi. Maka daripada ini, peneliti menilai bahwa mengkaji upaya *digital cultural adjustment* pada kedua pesantren tersebut menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Untuk melihat diskusi akademik dan posisi tulisan ini, akan dilakukan kajian terhadap literatur-literatur yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Setidaknya terdapat tiga tulisan yang memiliki kesamaan dalam sebagian aspek yang dibahas. *Pertama*, tulisan Erfan Gazali yang berjudul *Pesantren di antara Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0* (Gazali, 2018). Menurutnya, Era revolusi 4.0 mendorong pesantren untuk merancang kurikulum yang kontekstual dengan kebutuhan zaman dengan tetap mempertahankan identitas khasnya. Pesantren harus mampu membuat *channel* kajian keislaman yang mampu menampilkan *rahmatan lil 'allamīn*. Konteks penelitian ini terfokus pada era revolusi 4.0, generasi Alfa dan dakwak pesantren, sedangkan penelitian kali ini fokus pada proses *cultural adjustment* pesantren untuk mendidik santri milenial.

Kedua, karya Muhammad Adib yang berjudul *Ketika Pesantren Berjumpa dengan Internet: Sebuah Refleksi dalam Perspektif Cultural Lag* (Adib, 2013). Dalam tulisan ini, ia menjelaskan, bahwa saat berinteraksi dengan internet, pesantren harus segera merumuskan visi, misi, dan strategi yang jelas terkait dengan aksestabilitasnya terhadap internet, sehingga akselerasi internet yang semakin pesat bisa menjadi kekuatan sekaligus peluang, bukan justru menjadi ancaman dan kelemahan bagi pengembangan kualitas SDM pesantren.

Fokus kajian tulisan ini terletak pada respon pesantren terhadap hadirnya internet dengan menggunakan pendekatan *cultural lag* (kesenjangan budaya), sehingga kajiannya bersifat induktif. Sedangkan dalam penelitian kali ini, yang menjadi fokus kajian adalah bagaimana upaya penyesuaian diri yang dilakukan oleh pesantren di era revolusi digital, dengan menggunakan pendekatan *cross cultural adjustment* (penyesuaian antar budaya). Selain itu, penelitian kali ini memiliki objek pesantren yang jelas sehingga bersifat deduktif, meskipun keduanya sama-sama memiliki konteks penelitian tentang upaya penyesuaian diri (*adjustment*) pesantren terhadap kemajuan teknologi, dengan memposisikan pesantren sebagai *agen of cultural filter*.

Ketiga, tesis Sri Utami bertajuk *Pengaruh Penggunaan Teknologi Cellularphone Terhadap Moral dan Karakter Siswa (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Bulurejo, Madrasah Ibtidaiyah Bondowoso I Dan Madrasah Ibtidaiyah II Mertoyudan Magelang Tahun Pelajaran 2013/2014)* (Utami, 2015). Di dalamnya, ia memaparkan empat hal, yaitu adanya pengaruh negatif penggunaan teknologi *cellularphone* terhadap moral siswa, terdapat perbedaan moral dan karakter siswa yang menggunakan *cellularphone* dan yang tidak menggunakannya, dan nilai rata-rata moral dan karakter siswa pengguna *cellularphone* lebih rendah daripada siswa yang tidak menggunakannya.

Penelitian ini berkesimpulan bahwa diperbolehkannya menggunakan *gadget* bagi santri di pesantren, akan berdampak negatif terhadap proses belajar dan interaksi santri, seperti menjadi malas belajar, menjadi pribadi yang boros sebab ketersediaan media *online shopping*, menurunnya kepekaan terhadap lingkungan sekitar, dan non-interaktif terhadap lawan bicara. Konteks dalam karya Utami adalah tentang pengaruh *cellularphone* terhadap individu dalam satuan pendidikan. Sedangkan konteks dalam tesis ini adalah tentang proses adaptasi yang dilakukan oleh pengelola lembaga pendidikan pesantren sebagai sebuah institusi, terhadap budaya digital yang lahir massifnya kemajuan teknologi.

Teori yang akan digunakan untuk mengkaji konteks permasalahan dalam penelitian ini, merupakan gabungan dari beberapa teori yang disebut *Umbrella Cross Cultural Adjustment* (selanjutnya disingkat *U-cross Cultural Adjustment*). Teori ini tersusun atas tiga teori berbeda namun memiliki hubungan dalam proses penelitian yang akan dilakukan. *Pertama*, Teori Determinisme Teknologi yang dicetuskan oleh Marshall McLuhan (McLuhan dkk., 2011). Teori ini akan digunakan untuk mengkaji tentang teknologi yang terus berkembang di tengah masyarakat, sehingga mengantarkan manusia pada babak revolusi besar di bidang teknologi digital. *Kedua*, Teori *Integrative Communication* dikemukakan oleh Young Yun Kim (Utami, 2015). Teori ini akan digunakan untuk mengkaji pertemuan antara budaya digital dengan budaya pesantren, yang kemudian akan mengawali proses akulturasi dan akhirnya membentuk program kegiatan pesantren berbasis digital. *Ketiga*, Akulturasi, yaitu teori adaptasi yang dikemukakan oleh John W. Berry (Mulyana & Rakhmat, 1990). Teori ini akan digunakan untuk analisis akulturatif, setelah terjadinya komunikasi antara pesantren Annuqayah dan Tebuireng dengan budaya digital. Selanjutnya, dalam proses integrasi tersebut, peneliti akan menilai pencapaian tingkat *adjustment* kedua pesantren melalui fase *culture shock* (Revianti SS, 1993).

Untuk mendapatkan gambaran mendalam tentang upaya *digital cultural adjustment* pada pondok pesantren, tulisan ini akan menggunakan pendekatan kualitatif, terutama untuk memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan, mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks, eksplorasi untuk mengidentifikasi tipe-tipe informasi, dan mendeskripsikan fenomena (Faisal, 1990). Pendekatan kualitatif yang sesuai dan cocok untuk penelitian ini adalah fenomenologis naturalistik dengan pesantren Annuqayah Sumenep dan pesantren Tebuireng Jombang sebagai objek kajian. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti hadir langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2010), baik melalui wawancara, berupa gambar, foto, catatan, atau tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian. Data-data yang terkumpul kemudian direduksi, disajikan dan dilakukan penarikan kesimpulan.

Sketsa tentang Annuqayah dan Tebuireng

1. Pesantren Annuqayah

Pondok Pesantren Annuqayah (selanjutnya disingkat PP. Annuqayah), adalah salah satu pesantren yang terletak di desa Guluk-Guluk, kecamatan Guluk-Guluk, kabupaten Sumenep, provinsi Jawa Timur, tepatnya di pulau Madura. PP. Annuqayah didirikan oleh Kiai Muhammad Syarqawi, ulama' asal Kudus Jawa Tengah, pada tahun 1887. Keberlangsungan PP. Annuqayah senantiasa mengacu Visi dan Misinya, yaitu menjadi lembaga pendidikan terkemuka dalam melahirkan generasi *abdullah* yang bertakwa, *tafaquh fiddin*, berilmu luas, dan menjadi *mundzirul qaum*. Secara umum, tujuan PP. Annuqayah adalah menciptakan dan mengembangkan santri agar berkepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bermanfaat, dan menjadi abdi bagi masyarakat, teguh dalam menyebarkan serta menegakkan Islam, sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (pribadi yang utuh, yaitu pribadi *mu'min*, *muslim*, dan *muhsin*) (Penyusun, t.t.-b).

PP. Annuqayah memiliki dua organisasi kelembagaan utama, yaitu lembaga Pesantren Annuqayah dan Yayasan Annuqayah, yang kesemuanya berada di bawah pimpinan Dewan Masyayikh (yang juga sebagai Dewan Pengasuh/Dewan Pembina Yayasan). Selain itu, PP. Annuqayah memiliki staf kepengurusan khusus yang disebut dengan Pengurus Kantor Sekretariat Annuqayah (PKSA) yang berdiri sendiri

secara sejajar yang masing-masing menangani sub-sub lembaga dan unit di bawahnya (Penyusun, t.t.-b)

PP. Annuqayah berbentuk pesantren federal yang terdiri dari setidaknya 19 daerah otonom dengan jumlah keseluruhan santri mukim sekitar 6.786 pada tahun 2019. Santri-santri tersebut tersebar di berbagai daerah seperti PPA. Lubangsa, PPA. Lubangsa Selatan, PPA. Lubangsa Utara, PPA. Lubangsa Tengah, PPA. Latee, PPA. Al-Furqan dan daerah-daerah lainnya. PP. Annuqayah juga menaungi setidaknya 17 satuan pendidikan, mulai tingkat PAUD hingga perguruan tinggi, yang dilakukan secara terpisah berdasarkan gender sejak tingkat sekolah MI.

2. Pesantren Tebuireng

Pesantren Tebuireng merupakan salah satu pesantren terbesar di Kabupaten Jombang yang didirikan pada 22 Rabi'ul Awal 1317 H./03 Agustus 1899 M. oleh *hadratussyekh* (*Mengenal Tebuireng* | *Tebuireng Online*, t.t.) K.H. Hasyim Asy'ari (Akarhanaf, 1949).

Visi Pesantren Tebuireng adalah Menjadi Pesantren Terkemuka Penghasil Insan Pemimpin Berakhlak Karimah, dengan misi melaksanakan tata keadministrasian berbasis teknologi, melaksanakan tata kepegawaian berbasis teknologi, melaksanakan pembelajaran IMTAQ yang berkualitas di sekolah dan pondok, melaksanakan pengkajian yang berkualitas kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim dan Ta'lim Muta'allim sebagai dasar akhlak al-karimah, melaksanakan pembelajaran IPTEK yang berkualitas, melaksanakan pembelajaran sosial dan budaya yang berkualitas, menciptakan suasana yang mendukung upaya menumbuhkan daya saing yang sehat, dan terwujud tata layanan publik yang baik (Ketua Yayasan Hasyim Asy'ari, 3 Oktober 2019).

Struktur tertinggi di Pesantren Tebuireng adalah Yayasan Hasyim Asy'ari yang didirikan pada tahun 1984. Yayasan Hasyim Asy'ari merupakan induk organisasi yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan Pondok Pesantren Tebuireng dan unit-unit pendidikan yang ada. Sejak kepemimpinan K.H. Hasyim Asy'ari sampai dengan K.H. A. Khaliq Hasyim, model kepemimpinan bersifat personal. Tetapi sejak K.H. M. Yusuf Hasyim, kepemimpinannya bersifat kolektif, yaitu dengan membentuk Dewan Kiai dan Majelis Tarbiyah wa Ta'lim (Hakim, 29 September 2019).

Materi pelajaran yang diajarkan di Tebuireng berupa materi keagamaan dengan sistem *sorogan* dan *bandongan*. Namun seiring perkembangan waktu, sistem pengajaran secara bertahap dibenahi dengan menambah kelas musyawarah sebagai kelas tertinggi, pengenalan sistem klasikal (madrasah), kemudian pendirian Madrasah Nidzamiyah yang di dalamnya diajarkan materi pengetahuan umum. Pada akhir abad ke-20, Pesantren Tebuireng tercatat memiliki 10 unit pendidikan, dan 10 pesantren cabang yang tersebar di Jawa dan di luar Jawa (Shaleh, 28 September 2019).

Pesantren dan Dunia Digital

1. Karakter Santri *Digital Native* di Luar Pesantren

Santri Annuqayah dan adalah mereka yang berasal dari beragam daerah di Indonesia. Di luar pesantren, mereka adalah bagian dari masyarakat secara umum, dalam arti norma dan budaya. Kemajuan bidang teknologi yang sedang dijalani masyarakat, di luar pesantren menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku santri di rumah, terutama saat liburan.

Sudah menjadi pemandangan yang tidak asing di kalangan masyarakat, bahwa kemanapun dan kapanpun, alat elektronik atau barang digital menjadi barang bawaan yang hampir tidak pernah lepas, di ruang pribadi maupun di ruang publik. Kondisi santri ketika di luar pesantren hampir sama dengan anak-anak remaja pada umumnya dalam pengoperasian *gadget*. Mereka tidak bisa lepas dan memiliki ketergantungan yang sangat besar terhadap HP. Baik dalam keadaan santai, maupun sedang melaksanakan suatu kegiatan (Qibtiyah, 19 September 2019). Pemakaian HP yang melebihi batas waktu yang wajar bagi kalangan santri dianggap lumrah, karena mereka memiliki waktu liburan yang terbatas daripada anak-anak lain yang belajar di luar pesantren, sehingga seringkali mereka lalai dalam melaksanakan ibadah dan kegiatan social lainnya (Septian, 03 Oktober 2019).

Kondisi sebagaimana dipaparkan di atas, adalah perwajahan dari perilaku santri di luar pesantren, yang menunjukkan bahwa santri pun menjadi “penikmat” produk kemajuan teknologi digital saat ini. Hal ini sebagai bukti bahwa mulai ada pergeseran nilai dikalangan santri, yaitu nilai moral dalam beberapa hal, perilaku, waktu, ibadah, bahkan soal kejujuran dan rendah hati.

Pengamatan yang dilakukan di Tebuireng juga menunjukkan hal yang sama. Hal itu, terlihat pada santri kalong yang memang lebih banyak daripada di Annuqayah. Terlihat bahwa semua santri kalong memegang gawai atau *smartphone* dan laptop masing-masing. Mereka terlihat asyik dengan perangkat digital masing-masing, di tangga menuju museum Hasyim Asy'ari, atau di gazebo seberang pesantren Tebuireng putri, di perpustakaan, bahkan saat sambil berjalan.

Dalam hal kinerja, santri di luar pesantren cenderung menampilkan perilaku malas, lambat dan tidak tuntas melakukan suatu pekerjaan. Hal ini terjadi saat santri sedang *chatting*, membaca status seseorang di *Facebook* atau WA, atau sibuk membuat status di akun pribadinya, nonton TV atau nonton film di laptop.

2. Karakter Santri *Digital Native* di Lingkungan Pesantren

Perilaku santri saat di pesantren memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Salah satu hal yang membedakan adalah, peraturan dan padatnya tuntutan kegiatan di pesantren. Bukan berarti saat di rumah para santri tidak memiliki aturan atau kegiatan, namun *frame* atau *mainstream* yang dicipta antara santri saat berada di pondok dan saat berlibur di rumah itu berbeda. Perbedaan *mainstream* itu menyebabkan para santri berperilaku berbeda pula dalam menyikapi peraturan serta kegiatan di pondok pesantren, daripada di rumah mereka masing-masing.

Pesantren Annuqayah dan Tebuireng menerapkan kurikulum kolaboratif antara pendidikan tradisional (*salaf*) dan pendidikan modern (*khalaf*). Di mana model pendidikan di kedua pesantren ini sebenarnya sudah melebihi program *full day school*, karena waktu pulang sekolah di program *full day school* hanya sampai *ashar*, sementara realisasi pendidikan atau sekolah pesantren hampir sehari penuh, dan istirahat sekadar makan dan shalat jama'ah, waktu istirahat cukup panjang berdurasi 4-5 jam hanya didapat dari jam istirahat malam, setelah semua aktivitas selesai. Selain itu, kedua pesantren memiliki peraturan yang sama, yaitu seluruh santri tidak diperbolehkan membawa perangkat teknologi digital jenis apapun (Muthmainnah, 3 Oktober 2019).

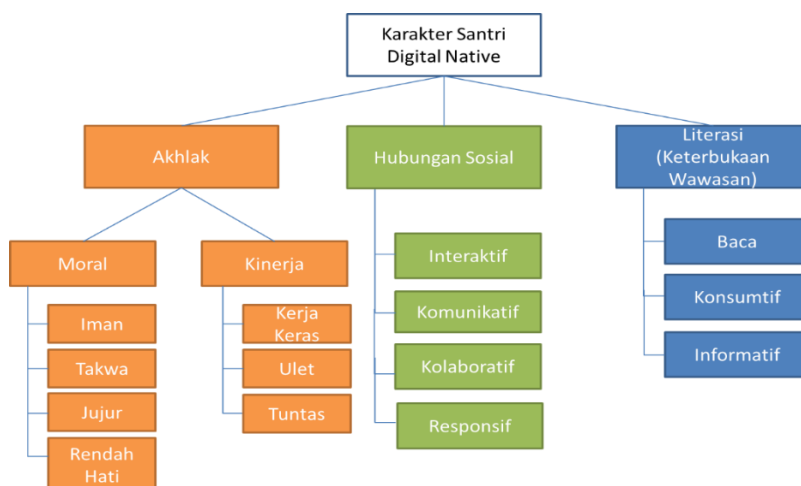
Diberlakukannya peraturan tersebut, menjadi sangat penting ditetapkan di pesantren, utamanya di tengah massifnya produk digital zaman ini. Jadi dapat dipahami bahwa penerapatan peraturan dan padatnya kegiatan di

pesantren bertujuan agar santri bisa fokus beribadah dan belajar. Namun meskipun begitu, santri tetap dibekali dengan sarana teknologi digital khususnya di sekolah agar tidak akan “gaptek” terhadap kemajuan teknologi yang terus berkembang.

3. Titik Temu Karakter Santri; Di Luar Maupun di dalam Pesantren

Karakter santri di luar pesantren dan di dalam pesantren merupakan suatu fenomena tersendiri yang sedang terjadi dewasa ini. Namun, terlepas dari perbedaan di atas, didapati beberapa persamaan karakter antara santri di luar pesantren dan di dalam pesantren. Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa karakter santri *digital native* atau santri milenial di pesantren Annuqayah dan pesantren Tebuireng, dapat dikategorikan dalam beberapa bagian, yaitu; akhlak, hubungan sosial dan literasi atau keterbukaan wawasan. Secara ringkas karakter tersebut disusun dalam bagan berikut ini.

Karakter Santri *Digital Native* di Pesantren



Proses dan Bentuk *Digital Cultural Adjustment* Annuqayah dan Tebuireng

1. Proses Masuknya Budaya Digital

Proses masuknya budaya digital di pesantren merupakan proses yang tidak lepas dari peran para *stakeholder* dan para santri yang mondok di kedua pesantren. Proses ini dipahami sebagai urutan kejadian yang saling terkait, yang terjadi secara alami menggunakan dimensi waktu dan ruang dan menghasilkan suatu hal (Heizer & Render, t.t.).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, proses masuknya budaya digital ke pesantren lebih merupakan suatu proses konvergensi budaya, yaitu keadaan menuju satu titik pertemuan yang diawali dengan *culture shock* terhadap teknologi. Pesantren Annuqayah dan Tebuireng lebih menampilkan diri sebagai pesantren yang inklusif terhadap kemajuan teknologi. Oleh karena itu, dilakukan proses yang mengarah pada upaya adaptasi, bukan mengasingkan diri. Proses adaptasi kedua pesantren tetap berpegang teguh pada prinsip dasarnya yaitu, *al-muhāfadzah ‘alā qadīm ash-shālih wa al-akhḍzu bi al-jadīd al-ashlah*.

2. Bentuk *Digital Cultural Adjustment*

Proses akulturasi yang dilakukan oleh kedua pesantren meliputi beberapa sektor.

a. Manajemen Kepengurusan

Ada beberapa langkah yang dilakukan oleh pesantren Annuqayah dan Tebuireng dalam bidang manajemen kepengurusan. *Pertama*, Sistem *Open Management* (Manajemen Terbuka), yaitu satu sistem dalam proses manajemen. Seperti contoh, atasan tidak menutup ruang musyawarah bersama seluruh bagian organisasi, baik partner kerja atau bawahan (Abeng, 2012).

Secara bentuk struktural pesantren, barangkali kedua pesantren memiliki perbedaan, pesantren Annuqayah menggunakan dua kepengurusan pusat, yaitu Pengurus Pesantren dan Pengurus Yayasan, Pengurus Pesantren menaungi pesantren daerah otonom, dan Pengurus Yayasan menaungi pendidikan formal. Sedangkan pesantren Tebuireng menggunakan sistem terpusat pada satu kepemimpinan yang dipegang oleh satu pengasuh.

Dalam hal merespon budaya digital, kedua pesantren memperlihatkan keterbukaan ruang dialog yang sama, hal itu dibuktikan dengan beberapa hal: *Pertama*, asas musyawarah tetap diutamakan dalam merespon hal-hal baru yang datang dari luar (Ma'arif, 21 September 2019). *Kedua*, menerapkan sistem administrasi kepengurusan berbasis IT (Observasi, 20 September 2019). *Ketiga*, melengkapi sarana umum pesantren dengan perangkat teknologi digital, CCTV dan penggunaan *finger print*. *Keempat*, adanya izin untuk menggunakan fasilitas digital dan infrastruktur pendukungnya sesuai aturan dan SoP yang jelas (Ketua Yayasan, 03

Oktober 2019). *Kelima*, memberlakukan pendaftaran santri baru secara *online*.

Selain itu, baik Annuqayah maupun Tebuireng sama-sama menerapkan *digital cultural adjustment*. Hal itu dapat dilihat dengan adanya Biro Informasi dan Kepustakaan, yang dimaksudkan untuk membentuk jejaring sosial sebagai media informasi pesantren, adanya tenaga khusus bidang penyediaan dan pengawasan sarana teknologi digital, tenaga khusus laboratorium, dan tenaga khusus admin media sosial. Pesantren Tebuireng bahkan lebih aktif dari pesantren Annuqayah dengan membentuk kepengurusan khusus dengan nama Unit Informasi dan Website, Unit Penerbitan, dan Unit Penjamin Mutu Pendidikan Pesantren. (Sundarsih, 03 Oktober 2019).

b. Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan di pesantren ini menjadi sorotan khusus Abdurrahman Wahid atau Gus Dur. Beberapa hal yang menjadi sorotannya adalah; visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen dan kepemimpinan pesantren yang perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman (Pribadi, 03 Oktober 2019). Oleh karena itu, kurikulum pesantren harus kontekstual dan mampu merangsang daya intelektual kritis santri. Di sisi lain, pesantren harus tetap mampu mempertahankan identitas dirinya sebagai penjaga tradisi keilmuan klasik, tanpa harus larut sepenuhnya dengan modernisasi dan digitalisasi (Abdullah, 2016).

Kedua pesantren sudah melakukan proses akulturatif di bidang pendidikan sebagai upaya berdialog dengan zaman digital, beberapa bentuknya antara lain: *Pertama*, mengadopsi sistem pendidikan nasional dengan mendirikan pendidikan formal sebagai media pembelajaran yang bersifat inklusif bagi para santri, baik dari kurikulum, sarana pembelajaran, dan sistem pembelajaran. *Kedua*, sarana perpustakaan berbasis digital (Ketua Pelayanan Perpustakaan, 03 Oktober 2019). *Ketiga*, membentuk lembaga pendidikan khusus yang bergerak di bidang sains dan teknologi, yaitu SMA Trensains Tebuireng, Fakultas Teknologi Informasi Unhasy dan IST Annuqayah (Hosnan, 29 September 2019).

c. Membuat Kanal (*Channel*)

Sebagai langkah nyata dalam mengadopsi kemajuan teknologi, pesantren Annuqayah dan Tebuireng mulai membuat beberapa situs

Website dan akun media sosial sebagai media informasi dan dakwah pesantren di era digital ini. *Pertama*, Website Statis. Di pesantren Annuqayah, situs Website atau web sudah dibuat, tetapi bukan dari pesantren Annuqayah pusat atau Yayasan Annuqayah, namun pesantren daerah dan lembaga pendidikan formal. Beberapa lembaga yang sudah memiliki Website, adalah INSTIKA (www.instika.ac.id), IST (www.ist-annuqayah.ac.id), MA 1 Annuqayah Putri (www.ma1putri.sch.id), dan MA 1 Annuqayah (www.masa.sch.id). Sedangkan pesantren daerah yang sudah memiliki situs Web adalah Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa, Latee, dan untuk yang lain masih dalam proses perencanaan.

Sedangkan di pesantren Tebuireng, pengadaan dan pengelolaan Website terlihat lebih terorganisir. Pesantren Tebuireng memiliki tenaga khusus yang bertugas mengelola Website pesantren ini, yaitu Unit Teknologi Informasi dan Website, dengan nama akun tebuireng online (www.tebuireng.online). Situs ini merupakan situs resmi pesantren Tebuireng, dan terkelola secara *sentral syndication*. Artinya, semua website yang dibuat oleh semua unit lembaga pendidikan, bahkan pesantren cabang Tebuireng, terhubung dengan situs resmi tebuireng.online ini. Oleh karena itu, untuk mengetahui semua informasi yang berkaitan dengan pesantren Tebuireng, bisa diakses melalui satu situs, yaitu tebuireng.online.

Kedua, Website Dinamis (Media Sosial). Media Sosial (*Social Media*) sebenarnya merupakan bagian dari website, tapi jenisnya website dinamis. Media sosial juga termasuk media *online*, yaitu forum *online* sebagai sarana interaksi sosial, pergaulan, pertemanan, antara orang-orang di seluruh dunia. Beberapa di antaranya adalah Facebook, Twitter, Youtube, Instagram, Blog, Flickr, LinkedIn, dll.

Pesantren Annuqayah dan Tebuireng juga tidak mau tertinggal dari kemajuan ini. Beberapa akun resmi selain akun lembaga pendidikan formal di Annuqayah mulai produktif dan aktif mewarnai dunia maya dengan khazanah keilmuan dan budaya pesantren, baik melalui akun Facebook, Twitter, Youtube, maupun Instagram. Sedangkan di pesantren Tebuireng, akun media sosialnya sama dengan situs Website-nya, yaitu bisa diakses melalui satu media sosial, baik di Facebook, Instagram, Twitter, Youtube dll., nama akunnya adalah tebuireng online.

d. Kegiatan Ekstrakurikuler Pesantren

Proses adaptasi pesanten Annuqayah dan Tebuiireng terhadap budaya digital juga dilakukan melalui kegiatan di luar sekolah formal atau kegiatan wajib di pesantren. Namun untuk pesantren Annuqayah masih belum ada lembaga resmi yang mengorganisir kegiatan yang masih terlihat “berserakan”. Hal itu berbeda dengan pesantren Tebuiireng yang sudah mampu mengorganisir kegiatan santri dalam mengembangkan potensi digitalis. Beberapa kegiatan tersebut antara lain:

Pertama, Koppireng (Komunitas *Photography* Tebuiireng). Koppireng ini adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler pesantren, yang menjadi wadah dibidang asah fotografi. Komunitas ini menjadi sangat *urgen*, sebab kualitas foto atau gambar dalam suatu konten media sosial sangat diperhitungkan (Septian, 03 Oktober 2019).

Kedua, Penerbitan Tebuiireng. Penerbitan Tebuiireng merupakan lembaga pesantren yang bergerak di bidang produksi majalah, yaitu majalah Tebuiireng. Selain berbentuk majalah cetak, lembaga ini juga membuat akun media sosial khusus majalah tebuiireng. Kru majalah Tebuiireng memiliki beberapa kegiatan khusus pengembangan kepenulisan dan *layout* majalah, baik untuk dicetak maupun diposting via *online*, seperti kelas *layout* dan kreatif-writing (Kriting) (Septian, 03 Oktober 2019).

Ketiga, Rumah Produksi Film (MAKSI), merupakan rumah produksi perfilman yang menjadi pioner kaum santri dalam melakukan dakwah melalui dunia perfilman (Zein, 03 Oktober 2019). MAKSI digagas langsung oleh K.H. Salahuddin Wahid dan istrinya, dengan semua kru, baik kameramen, sutradara, aktor, aktris, desainer, tata rias, penata artistik, editor, hingga *theme song*-nya murni karya santri.

Keempat, Sekolah Digital. Pengembangan kru dari berbagai media *online* Tebuiireng di bidang IT dilakukan dengan menyekolahkan beberapa santri berbakat ke universitas-universitas di tanah air, untuk belajar khusus di bidang pengembangan teknologi digital. Selain itu, beberapa santri terpilih, juga diikutsertakan dalam kegiatan *workshop* digital di manapun, selama ada informasi terkait

pelaksanannya. Di mana, potensi santri-santri tersebut kelak akan diaplikasikan di pesantren Tebuireng untuk menjaga kelangsungan dan keaktifan media digital atau media *online* pesantren Tebuireng (Sundarsih, 03 Oktober 2019).

Itulah karakter santri *digital native* di pesantren Annuqayah dan Tebuireng, yang menuntut terjadinya proses akulturasi budaya sebagai upaya adaptasi terhadap kemajuan teknologi digital.

Analisis Teori U-Cross Cultural Adjustment Pada Pondok Pesantren Annuqayah dan Tebuireng

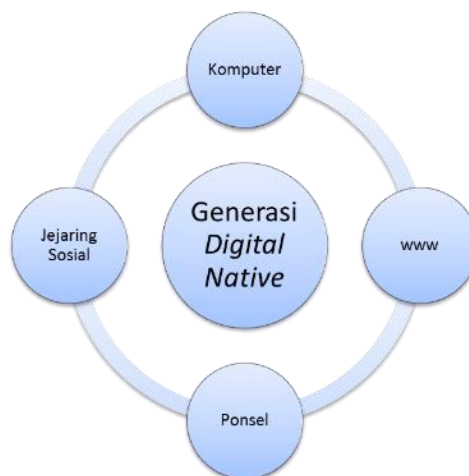
1. Analisis Karakter Santri Digital Native

a. Fenomena Determinisme di Kalangan Santri

McLuhan berpendapat, bahwa eksistensi manusia ditentukan oleh perubahan mode komunikasi. Maksudnya adalah penemuan atau perkembangan teknologi komunikasi itulah yang sebenarnya mengubah kebudayaan manusia. Diskursus tentang hal ini, ia mulai dengan memetakan zaman yang dijalani manusia ke dalam empat periode: *a tribal age* (era suku atau purba), *literate age* (era literal/huruf), *a print age* (era cetak), dan *elektronik age* (era elektronik) (Griffin, 2006). Menurutnya, transisi antar periode tadi tidaklah bersifat gradual (bertahap/berangsur-angsur/sedikit demi sedikit) atau evolutif. Transisi lebih disebabkan oleh penemuan teknologi komunikasi. Maka titik tekan perubahan di sini adalah revolusi digital bidang teknologi informasi komunikasi. Inilah yang McLuhan sebut sebagai determinisme.

Dari era elektronik, revolusi terus terjadi, teknologi mekanik dan elektronik analog berangsur menjadi teknologi digital. Perkembangan teknologi digital ini ditandai dengan perkembangan yang luar biasa di bidang komputer, ponsel dan *smartphone*, hingga jejaring sosial & internet. Dari proses revolusi ini, lahirlah *digital native* yang menjadi *icon* pecandu media digital.

Digital Native Lahir di Tengah Revolusi Besar Teknologi Digital



Karakter santri *digital native* ini berangkat dari asumsi dasar bahwa media digital menciptakan sebuah ketergantungan bagi penggunanya. Karakter santri *digital native* atau santri milenial terbagi menjadi dua bagian, yakni karakter santri saat di pesantren dan karakter santri saat berada di luar pesantren. Saat di rumah, hubungan santri dengan perangkat digital cenderung bebas tak terbatas. Sedangkan saat di pesantren santri terbatas. Kedua lingkungan ini pun membentuk perilaku akhlak (moral dan kinerja) dan hubungan sosial yang berbeda.

Bersandar pada teori determinisme, peneliti menemukan kecenderungan yang berbeda antara santri di luar pesantren dengan santri saat berada di pesantren. Berdasarkan perbedaan karakter tersebut, dan bersandar pada teori determinisme, bahwa intensitas penggunaan media digital juga membentuk karakter ketergantungan yang berbeda. Saat di rumah santri menunjukkan karakter seorang *Utopian*. Sedangkan saat berada di pesantren santri menunjukkan karakter seorang *Dytopian*.

Pertama, Santri Utopian. 'Utopia' menjadi sebuah istilah yang menceritakan sebuah komunitas di masa depan, di mana segala sesuatu berlangsung indah, menyenangkan dan tanpa cela. Marshal McLuhan, secara optimis melihat teknologi sebagai sebuah utopia 'perpanjangan manusia' di masa depan. Para pemikir *cyberspace*, seperti John Perry Barlow, Jaron Lanier, Mark Pesce dan Timothy Leary, mengembangkan pandangan utopianisme yang lebih ekstrim, yaitu sebuah keyakinan, bahwa segala keterbatasan, hambatan dan kekurangan manusia (fisik, psikis, spiritual) dapat diatasi melalui kekuatan sains dan teknologi, khususnya teknologi realitas virtual (*virtual reality*), yang dapat

menawarkan sebuah 'dunia baru', yang sepenuhnya dibangun secara artifisial -inilah pandangan tekno-romantisisme.

Kalangan utopian determinisasi media sosial terjadi begitu massif, reaksi aktivitas kalangan utopian dapat terlihat melalui intensitas komunikasi melalui akun media sosialnya. Hal tersebut dapat terlihat dari intensitas kehadirannya dalam ranah media sosial seperti sering meng-update "*personal message*", update status dan berkomentar di akun Facebook, meskipun terkadang apa yang ditulis hanyalah aktivitas sederhana yang tujuannya adalah untuk mendapatkan responden komentar, sehingga dapat membangun komunikasi, namun hal sederhana ini bagi kalangan utopian mampu menimbulkan rasa senang, nyaman bahkan ketergantungan.

Oleh karena itu peneliti melihat ketergantungan media sosial pada kalangan ini sangat dominan, bahkan antara kalangan utopian dan *gadget* berada pada satu dunia yang tidak dapat terpisahkan. Akun medsos dianggap mampu menggantikan peran orang-orang disekelilingnya seperti halnya mereka lebih nyaman mencurahkan perasaan dan permasalahannya di akun medsos daripada menceritakannya kepada orang terdekat, mereka juga sering kali menjadikan akun media sosialnya sebagai pelampiasan emosi dan mereka menemukan kenyamanan yang tidak diperoleh dalam interaksi sosial secara tatap muka.

Akibat kecenderungan penggunaan media sosial yang begitu intens santri utopian sering kali merasa resah, gelisah bahkan kehilangan fantasi jika harus terpisah dari *gadget*-nya, begitupun sebaliknya dalam proses interaksi sosial, kalangan santri utopian sering mengabaikan orang-orang disekitarnya karena terlalu senang memainkan gadget. Peneliti menyebut fenomena ini sebagai "*autisme gadget*."

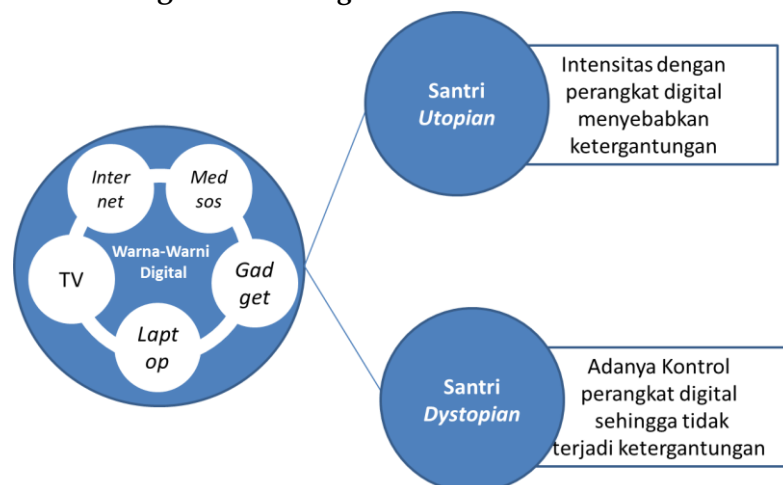
Kedua, Santri Dystopian. Dystopian adalah sekelompok masyarakat yang bersikap kritis dan sangat berhati-hati terhadap penerapan teknologi. Sebab, dampak ditimbulkan adalah pengacauan kehidupan sosial dan politik. Upaya yang dilakukan oleh faham ini adalah mengembalikan kualitas-kualitas esensial yang menyusut dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Dystopian khawatir terhadap teknologi yang akan menyebabkan hilangnya hubungan antar manusia karena keberadaan teknologi (Purnama, 2015)

Kalangan dystopian beranggapan bahwa dalam masyarakat informasi di mana pekerjaan, kesenangan dan ikatan sosial dapat dilakukan secara *online*. Orang-orang dapat sepenuhnya menolak dan mengabaikan hubungan sosial yang memerlukan kontak secara fisik. Selain itu, hubungan-hubungan yang dilakukan secara online dipandang kurang bermakna daripada hubungan yang terbentuk secara tradisional, yakni dengan kontak sosial secara fisik (Purnama, 2015)

Santri dystopian lebih senang melakukan interaksi sosial secara tatap muka. Tidak hanya ketakutan yang begitu besar bahwa lahirnya teknologi baru akan menciptakan perubahan baik pada tatanan sosial maupun politik, lebih lagi kalangan ini menganggap bahwa media sosial hanya sebagai alat bantu apabila komunikasi mengalami hambatan secara teknis. Maka antara kalangan dystopian dan gadget tidaklah dekat.

Santri dystopian cenderung pasif pada proses komunikasi di media sosial, karena menganggap komunikasi tatap muka lebih efektif, dapat meminimalisir hambatan, dan dapat membangun kedekatan secara personal dengan memberikan respon secara langsung. Oleh karena itu kalangan dystopian tidak tergantung pada gadget sehingga seringkali mengabaikan gadget dalam proses interaksi sosial. Inilah mengapa media internet tidak sepenuhnya bisa dikatakan sebagai ruang public virtual (*virtual sphere*).

Kategori Santri *Digital Native* berdasarkan Intensitas



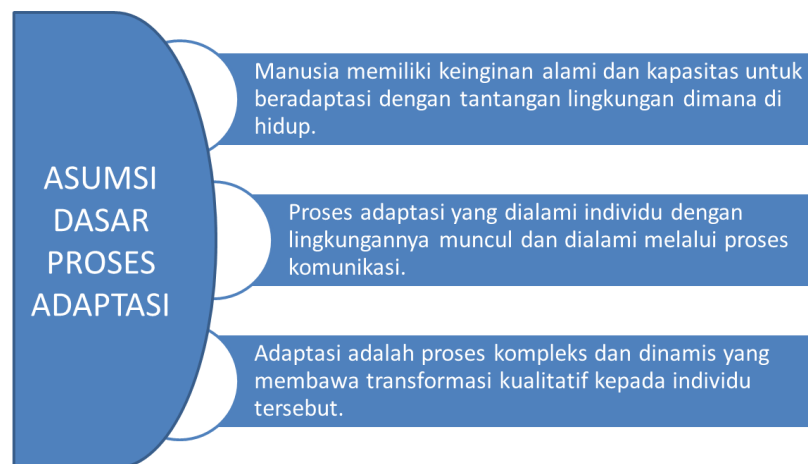
2. Analisis Proses dan Bentuk *Digital Culutral Adjustment* di Pesantren

a. Integratif Komunikasi Dua Budaya

Pesantren Annuqayah dan Tebuireng merupakan pesantren yang membuka ruang dialog dengan segala bentuk “sajian zaman” di luarnya, termasuk membuka ruang dialog dengan kemajuan teknologi digital yang melaju dengan sangat cepat dan massif di kalangan masyarakat.

Orang-orang pesantren, para *stakeholders* dan santri khususnya yang menjadi “pihak ketiga” dari pertemuan budaya digital dan pesantren, menjadikan titik temu antar dua budaya yang memiliki signifikasi karakter yang berbeda. Konstruksi budaya pesantren yang dibangun di atas pondasi keagamaan dan budaya setempat (pribumi), dan konstruksi budaya digital yang dibangun di atas dasar kebutuhan dan kreatifitas manusia. Fenomena ini membuat pesantren Annuqayah dan Tebuireng menyambutnya dengan “pintu terbuka” untuk kemudian melakukan pengkajian dan analisis sebagai proses adaptasi antar budaya. Proses adaptasi ini menunjukkan fitrah dasar manusia sebagai makhluk sosial untuk senantiasa melakukan adaptasi terhadap budaya baru di sekitarnya.

Asumsi Dasar Proses Adaptasi Manusia

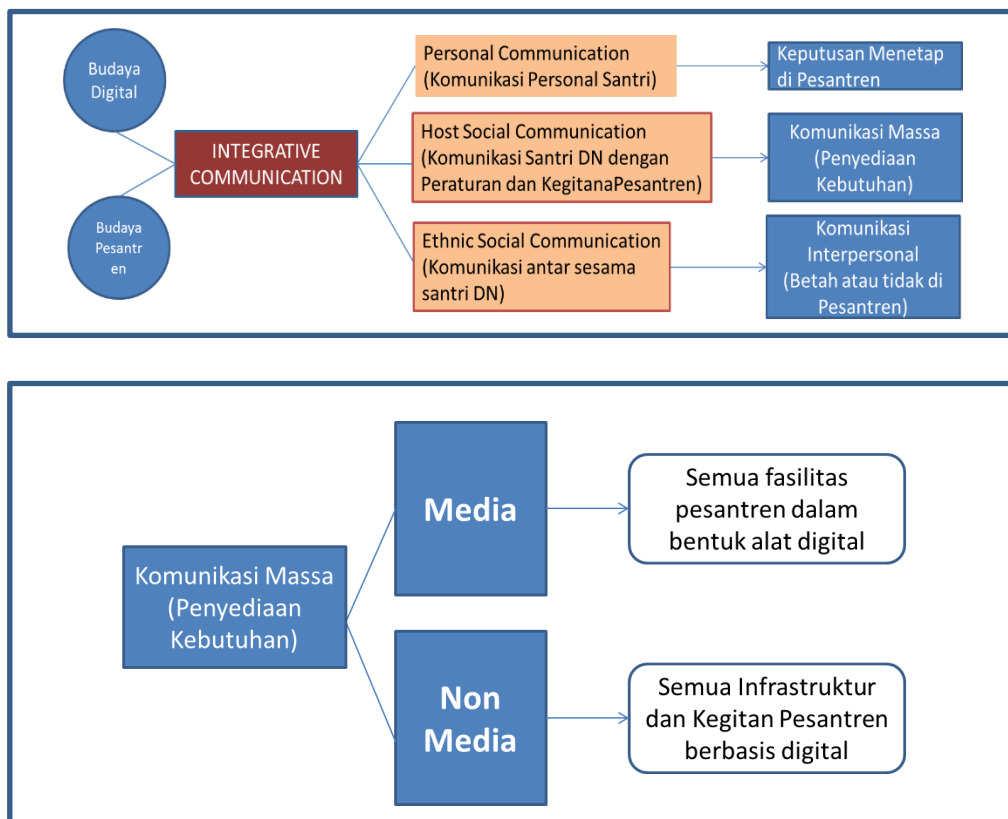


Sebab adaptasi merupakan kefitrahan manusia, maka mulai terjadi komunikasi antar dua budaya tersebut. Budaya digital yang diwakili oleh santri *digital native* dan budaya pesantren diwakili oleh peraturan dan kegiatan yang ditetapkan oleh para pengambil keputusan di pesantren (kiai dan pengurus), menjadi awal terjadinya *Integrative Communication Theory* yang digagas oleh Kim Young Yun. Teori inilah yang digunakan peneliti untuk menganalisis proses penyesuaian antara budaya; Budaya Pesantren dan Budaya Digital.

b. *Cross-Cultural Adaptation*

Proses komunikasi menuju adaptasi antar budaya digital dan budaya pesantren, dapat dilihat dalam bangun proses sebagai berikut:

Bagan Proses Komunikasi Menuju Adaptasi



Bagan tersebut menunjukkan proses *Cultural Adjustment* yang terjadi di pesantren Annuqayah dan Tebuireng, proses tersebut dijelaskan sebagaimana berikut:

1) *Personal Communication*

Komunikasi yang terjadi dalam personal santri Annuqayah dan Tebuireng atas pembacaannya terhadap budaya kedua pesantren, merupakan tahap menyesuaikan tersendiri bagi calon santri untuk memilih pesantren yang akan diadakannya sebagai tempat bermukim selama menuntut ilmu. Inilah yang disebut *personal communication* oleh Kim. Dengan menentukan pilihan, berarti sudah terjadi proses penyesuaian diri dengan menggunakan kompetensi komunikasi pribadi yang diturunkan menjadi tiga bagian, yaitu kognitif, afektif, dan operasional.

Aspek kognitif dari kompetensi komunikasi dipisahkan ke dalam pengetahuan individu tentang sistem komunikasi, pemahaman kultural, dan kompleksitas kognitif. Komunikasi bentuk ini terjadi saat santri hendak mondok ke pesantren, dalam hal ini pesantren Annuqayah dan Tebuireng. Sebelum akhirnya pilihannya jatuh pada kedua pesantren tersebut, ada pengkajian terlebih dahulu. Aspek ini merupakan aspek yang *urgen* bagi santri *digital native*. Dalam memilih pesantren *digital native* cenderung lebih diberikan kebebasan memilih oleh orang tuanya, dari pada generasi sebelumnya, yang biasanya cenderung “manut” terhadap pilihan orang tuanya. Namun bagi *digital native*, mengetahui secara individual budaya, budaya dan karakter pesantren yang akan menjadi tempatnya bermukim, menjadi poin penting untuk dilakukan.

Aspek afektif dalam kompetensi komunikasi disini merupakan komposisi dari motivasi adaptasi individu, fleksibilitas identitas, dan estetika orientasi bersama. Selanjutnya, aspek operasional atau kemampuan untuk mengekspresikan kognitif dan pengalaman afektif individu secara terlihat melalui aspek perilakunya atau secara spesifik menunjukkan kompetensi komunikasinya itu. Pencapaian kompetensi komunikasi diperlukan untuk memenuhi kebutuhan umum manusia, yaitu mengatasi lingkungannya

terutama jika itu adalah lingkungan baru. Kompetensi komunikasi adalah kemampuan individu untuk secara efektif berhubungan dengan orang-orang lain.

Jumlah santri di pesantren Annuqayah dan Tebuireng yang mencapai ribuan, menunjukkan bahwa ada pembacaan *personal communication* yang baik hingga saat ini. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya jumlah santri baru setiap tahunnya, sedikitnya jumlah santri tidak kerasan, dan jumlah santri yang tetap bertahan hingga sekian tahun atau hingga lulus di jenjang pendidikan tertinggi di pesantren Annuqayah dan Tebuireng. Hal ini menunjukkan bahwa pilihan untuk bermukim di pesantren Annuqayah dan Tebuireng sudah dikomitmenkan sejak awal.

2) *Ethnic Social Communication*

Ethnic Social Communication terjadi antara individu-individu dengan latar belakang budaya yang sama. Dalam konteks ini santri *digital native* bertemu dengan santri *digital native* yang lain di pesantren. Persamaan budaya antar individu ini menyebabkan interaksi yang aktif, sebab memiliki pengalaman yang sama.

Sebagaimana disampaikan pada bab sebelumnya, bahwa santri *digital native* di luar pesantren adalah generasi Facebook, generasi Instagram, generasi WhatsApp, generasi *selfie*, generasi Google, generasi Youtube, generasi Status, generasi Internet, generasi *Smartphone*, dll. Maka saat di pesantren, semua atribut itu harus dilepas secara kasat mata. Namun, secara tak kasat mata, atribut-atribut itu ikut menemaninya di pesantren. Oleh karena tidak ada alat untuk mengekspresikan atribut-atribut itu, maka yang terjadi adalah para santri menuangkannya dalam bentuk yang lain, seperti bercerita tentang statusnya di Facebook, berapa *follower*-nya di Instagram, berapa kuota internet yang dihabiskan saat di rumah, dan cerita-cerita digitalis yang lain antara individu santri *digital native*.

Sebab semua santri *digital native* memiliki perilaku yang sama "hanya bisa bercerita", kondisi itu membuat mereka merasa memiliki "nasib yang sama". Maka hal ini akan mencipta komunikasi, solidaritas, dan kolaborasi antara

individu yang sama tersebut. Akibat dari kultur sosial yang seperti ini, membuat paras santri *digital native* di pesantren Annuqayah dan Tebuireng menjadi salah satu faktor santri betah di pesantren.

3) *Host Social Communication*

Host Social Communication terjadi antara individu pendatang dan budaya setempat. Dalam konteks ini, komunikasi ini terjadi antara santri *digital native* dan pengelola pesantren Annuqayah dan Tebuireng sebagai *stakeholders* kebijakan pesantren. Melihat karakter santri *digital native* yang ada di kedua pesantren tersebut, dan melihat kultur masyarakat di tengah kemajuan teknologi digital saat ini, pengelola pesantren Annuqayah dan Tebuireng mencoba melakukan analisis terhadap fenomena yang tengah terjadi.

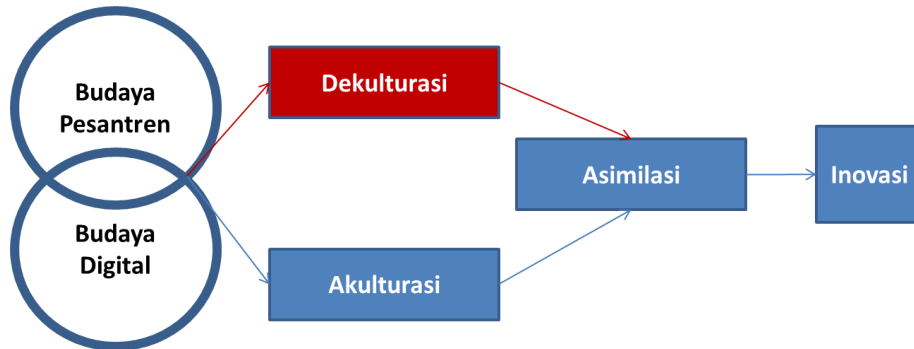
Komunikasi ini kemudian menghasilkan komunikasi turunan berupa komunikasi massa. Komunikasi massa di sini berhubungan dengan sarana yang digunakan pesantren dalam mendistribusikan, mengadopsi dan mengadaptasi budaya digital, yang terdiri dari dua komponen, yaitu komponen media dan non media. Komponen media adalah seluruh alat digital yang disediakan pesantren untuk kepentingan santri, seperti komputer, internet dan sejenisnya. Sedangkan komponen non-media adalah seluruh penyediaan pesantren dalam bentuk institusi, komunitas, atau kegiatan. Komunikasi massa ini berfungsi sebagai tenaga dalam proses adaptasi dengan melakukan transmisi peristiwa-peristiwa, nilai-nilai, norma perilaku, perspektif interpretasi lingkungan tradisional, sebagaimana bentuk yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

3. Analisis Tingkat *Cultural Adjustment* di Pesantren

Sebagaimana azas pesantren yang dijadikan garis pembatas upaya akulturasi ini, yaitu *almuhāfadzatu ‘alā qadīm as-shāalih wa al-akhdzu bi al-jadīd asl-ashlah*. Maka dalam upaya *digital cultural adjustment*, pesantren Annuqayah dan Tebuireng menempuh jalan akulturasi, tidak dekulturasi, yang kemudian melahirkan asimiliasi dan inovasi. Alhasil, kedua pesantren mencoba melakukan upaya akulturatif dalam rangka adaptasi

budaya pesantren dan budaya yang sedang digandrungi oleh santri-santrinya saat ini.

**Bagan Proses Asimilasi Budaya Pesantren dan Budaya Digital
Annuqayah dan Tebuireng**



Terlihat dalam bagan tersebut, bahwa pesantren Annuqayah dan Tebuireng dalam menanggapi pertemuan dengan budaya digital lebih menempuh jalan akulturasi untuk kemudian menuju asimilasi dan inovasi. Melalui perseptif inilah, kedua pesantren didaulat sebagai model pesantren semi modern (Takdir, 2018).

Akulturasi dipahami sebagai suatu proses yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dihadapkan dengan unsur kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri. Salah satu contohnya adalah saat pesantren Annuqayah dan Tebuireng menggunakan media sosial untuk berdakwah tentang nilai-nilai kepesantrenan di dunia maya.

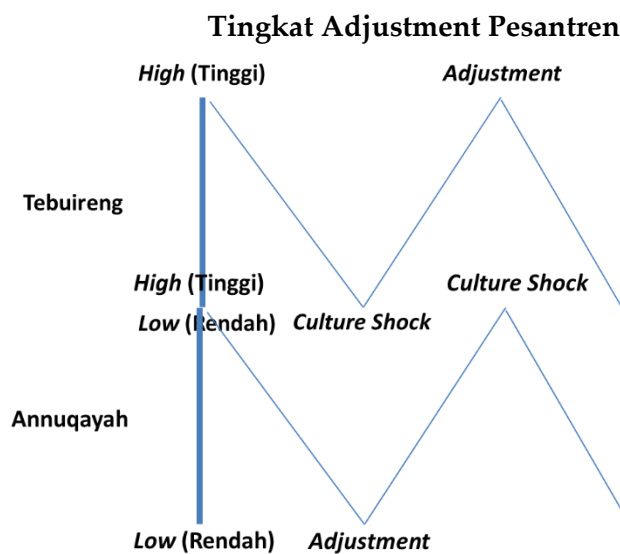
Proses akulturasi ini kemudia melahirkan asimilasi budaya, di mana asimilasi dipahami sebagai pembauran dua kebudayaan yang ditandai oleh usaha-usaha mengurangi perbedaan antara keduanya. Untuk mengurangi perbedaan itu, asimilasi meliputi usaha-usaha mempererat kesatuan tindakan, sikap dan perasaan dengan memperhatikan kepentingan serta tujuan bersama. Contoh dalam upaya ini adalah, diberlakukannya peraturan khusus tentang penggunaan perangkat digital di pesantren, agar santri *digital native* barangsor terlepas dari atribut digitalisnya. Bersamaan dengan aturan itu, pesantren menjadwalkan kegiatan belajar dan ibadah yang padat, sembari memfasilitasi para santri tentang wawasan teknologi digital melalui fasilitas, komunitas dan kegiatan pesantren.

Proses akulturasi dan asimilasi ini lambat laun mampu mencipta inovasi. Inovasi dalam penelitian ini dipahami sebagai pembaharuan atau

penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya. Dalam konteks ini, kedua pesantren sudah berada dalam tataran ini, yakni dengan menginovasikan nilai-nilai pesantren dengan perkembangan sains dan teknologi berbetuk Institut Sains dan Teknologi untuk pesantren Annuqayah, dan SMA Trensains (Pesantren Sains) untuk pesantren Tebuireng Jombang.

Maka berdasarkan paparan data di atas, kedua pesantren dilihat melalui fase penyesuaian budaya sudah mampu mencapai Fase Penyesuaian (*Adjustment*), yaitu di mana kedua pesantren sampai pada puncak kanan U (*Umbrella*) yang merupakan fase terakhir dari proses akulturasi dan *cultural shock*. Fase penyesuaian memiliki arti bahwa pesantren telah mengerti elemen kunci dari budaya barunya (nilai-nilai, adaptasi khusus, pola komunikasi, dan lain-lain), sehingga mampu untuk hidup dalam dua budaya sekaligus.

Namun, berdasarkan data yang diperoleh kedua pesantren dalam fase ini, memiliki tingkat penyesuaian yang berebeda, dengan kategori tinggi dan rendah. Sebagaimana tergambar dalam Kurva berikut.



Kesimpulan

Kemajuan di bidang informasi dan komunikasi mengalami percepatan luar biasa dan membawa perubahan radikal di semua dimensi kehidupan. Dalam konteks kepesantrenan, budaya dan generasi yang lahir dari era revolusi digital ini merupakan tantangan baru yang harus dihadapi, bukan dihindari. Maka pesantren harus mampu menguasai dan mengendalikan teknologi dengan baik dan benar, agar memberi manfaat yang sebesar-besarnya.

Dalam konteks ini, pesantren diposisikan sebagai lembaga pendidikan, keagamaan, dan sosial budaya, yang memiliki peran sebagai *agent of cultural broker* dan *agen of cultural filter*, dan diharapkan mampu melakukan adaptasi kebudayaan dari segala yang lahir dari era revolusi digital yang kemudian disebut *digital cultural adjustment*.

Pesantren Annuqayah dan Tebuireng merupakan dua pesantren yang mampu berdialog dengan zaman dengan melakukan upaya ke arah *digital cultural* adjusment seperti memahami budaya digital dan karakter santri *digital native*, sehingga melahirkan bentuk-bentuk penyesuaian pesantren dalam beberapa bidang, baik manajemen kepengurusan pesantren, manajemen pendidikan pesantren, jejaring sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Hal itu merupakan upaya yang sedang dioptimalkan oleh para *stakeholders* pesantren. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah peliknya menyesuaikan arus digital yang tanpa batas dan bebas nilai, dengan nilai-nilai pesantren yang sudah memiliki azaz sendiri. Hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi pihak pesantren untuk tetap melanjutkan berupaya untuk beriringan dengan cepatnya laju kemajuan teknologi digital, tanpa harus meninggalkan nilai-nilai yang sudah lama dipertahankan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. (2016). Kurikulum Pesantren dalam Perspektif Gus Dur; Suatu Kajian Epistemologis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(2), 227–248.
- Abeng, T. (2012). *No regret: Rekam jejak sang profesional, teknokrat, dan guru manajemen*. Elex Media Komputindo.
- Adelman, M. B. (1988). Cross-cultural adjustment: A theoretical perspective on social support. *International journal of intercultural relations*, 12(3), 183–204.
- Adib, M. (2013). Ketika Pesantren Berjumpa Dengan Internet: Sebuah Refleksi Dalam Perspektif Cultural Lag. *Jurnal Pusaka*, 1(1). https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/1
- Akarhanaf. (1949). *Kyai Hasjim Asj'ari; Bapak Umat Islam Indonesia*.
- Atjeh, A. (1971). *Sekitar Masuknya Islam ke Nusantara*. CV. Pustaka Hidayah.
- Alimi, Moh. Yasir. (2018). *Mediatisasi Agama Post-Truth dan Ketahanan Nasional: Sosiologi Agama Era Digital*. LKiS.
- Ahmad, Munawar. (2010). *Ijtihad Politik Gus Dur: Analisis Wacana Kritis*. LKiS.
- Brata, Tresnakusuma. (2018, April 23). Potret Zaman Now Pengguna & Perilaku Internet Indonesia. *Buletin APJII*.

- Bennett, S., Maton, K., & Kervin, L. (2008). The 'digital natives' debate: A critical review of the evidence. *British Journal of Educational Technology*, 39(5), 775–786. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8535.2007.00793.x>
- Data sensus santri terbaru 2019. (t.t.).
- De Jonge, Huub. (1989). *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam, Suatu Studi Antropologi Ekonomi*. PT. Gramedia.
- Dhofier, Zamakhsyari. (2011). *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES.
- Faisal, S. (1990). *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan aplikasi*. Ya3.
- Farchan, Hamdan & Syarifuddin. (2005). *Titik Tengkar Pesantren: Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*. Pilar Media.
- Fealy, Greg. (2003). *Ijtihad Politik Ulama*. LKiS.
- Gazali, E. (2018). Pesantren di antara generasi alfa dan tantangan dunia pendidikan era revolusi industri 4.0. *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2(2), 94–109.
- Geertz, Clifford. (1960). *The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker, Comparative Studies on Society and History* (Vol. 2). Cambridge.
- Griffin, E. M. (2006). *A first look at communication theory*. McGraw-hill. <https://psycnet.apa.org/record/2005-12493-000>
- Heizer, Jay & Barry Render. (t.t.). *Manajemen Operasi; Buku 1*. Salemba 4.
- Hosnan, Mohammad. (2019, September 29). *Wawancara kepada Rektor IST*, [Komunikasi pribadi].
- Hakim, Usman. (2019, September 29). *Kepala Bidang Pelayanan Yayasan Hasyim Asy'ari*.
- Kepala pelayanan perpustakaan Yayasan Hasyim Asy'ari. *Observasi dan Wawancara* pada (2019, Oktober 3).
- Kepala Yayasan Hasyim Asy'ari. (2019, Oktober 3). *Wawancara dengan kepala Yayasan Hasyim Asy'ari* [Komunikasi pribadi].
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (1990). *Komunikasi antarbudaya*. Remaja Rosdakarya. <https://www.academia.edu/download/47188126/1.pdf>
- Muthmainnah. (2019, Oktober 3). *Pengurus harian pesantren Tebuireng Putri*, [Komunikasi pribadi].
- Ma'arif, Miftahul. (2019, September 21). *Wawancara dengan staf kepengurusan*.
- McLuhan, M., Gordon, W. T., Lamberti, E., & Scheffel-Dunand, D. (2011). *The Gutenberg galaxy: The making of typographic man*. University of Toronto Press. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=zFc5n4CbsbwC&oi=fnd&>

- pg=PP1&dq=The+Gutenberg+Galaxy:+The+Making+of+Typographic+Man
&ots=cCuBtpyLTN&sig=xCjcEtXrxa-EcjVBaKAsO11gFyg
- Qibtiyah, Ibu Mariyatul. (2019, September 19). *Wawancara dengan wali santri* [Komunikasi pribadi].
- Shaleh, Moh. Badrus. (2019, September 28). *Wawancara dengan Mudir Pesantren Tebuireng, Moh. Badrus Shaleh*.
- SS, Ilya Revianti. (1993). *Komunikasi Sosial dalam Adaptasi Antar Budaya (Suatu Studi mengenai Peranan Penggunaan Media Massa dan Faktor-Faktor Lain yang Menentukan Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi Warga Masyarakat Indonesia di Tokyo, Jepang* [Disertasi]. Universitas Indonesia.
- Tebuireng Online. *Mengenal Tebuireng* (t.t.). Diambil 4 April 2024, dari <https://tebuireng.online/mengenal-tebuireng/>
- Observasi peneliti pada tanggal 20 September 2019. (t.t.).
- Penyusun, Tim. (t.t.-a). *Profil Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep*.
- Penyusun, Tim. (t.t.-b). *Satu Abad Annuqayah*.
- Pribadi, Septian. *Tim Redaksi Majalah Tebuireng, pada 03 Oktober 2019*. (t.t.).
- Purnama, F. Y. (2015). NodeXL dalam Penelitian Jaringan Komunikasi Berbasis Internet. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1).
<https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/view/441>
- Rofik. A., dkk. (2005). *Pemberdayaan Pesantren; Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*. Pustaka Pesantren.
- Septian, Siti Sri. (2019, Oktober 3). *Wawancara*.
- Septian. (2019, Oktober 3). *Wawancara dengan Septian Pribadi*.
- Siraj, Said Aqil. (2006). *Tasawuf sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, bukan Aspirasi*,. Mizan.
- Strauss & Howe. (1991). *Generations: The History of America's Future, 1584 to 2069*. Harper Parennial.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabet.
- Sundarsih, Septiani. (2019, Oktober 3). *Staf Penjamin Mutu Pendidikan di Kantor Yayasan*.
- Takdir, M. (2018). *Modernisasi kurikulum pesantren*. IRCiSoD.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=f72-DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=Modernisasi+Kurikulum+Pesantren&ots=ynGp6U03QN&sig=F2f5PHi48qFsOqothlgh-YTBidY>
- Utami, L. S. S. (2015). Teori-teori adaptasi antar budaya. *Jurnal komunikasi*, 7(2), 180–197.

- Utami, S. (2015). PENGARUH PENGGUNAAN TEKNOLOGI CELLULARPHONE TERHADAP MORAL DAN KARAKTER SISWA (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Bulurejo, Madrasah Ibtidaiyah Bondowoso I dan Madrasah Ibtidaiyah Bondowoso II Mertoyudan Magelang Tahun Pelajaran 2013/2014) [*PhD Thesis*, IAIN SALATIGA]. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/5099>
- Wahid, Abdurrahman. (2001). *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. LKiS.
- Yuswohady. (2017). *Generation Muslim*. Bentang Pustaka.
- Zein, Ustadz Amin. (2019, Oktober 3). *Produser Film.s*